

## BAB IV

### ANALISA KOMPARATIF DENGAN METODE MOST DIFFERENT SYSTEMS DESIGN

#### 4.1 Analisis Variabel Independen: Faktor Pembeda antara Trump dan Biden

Metode *Most Different Systems Design* (MDSD) juga penulis gunakan untuk mengidentifikasi perbedaan variabel independen yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada era Donald Trump dan Joe Biden, khususnya dalam keputusan penarikan pasukan dari Afghanistan. Salah satu perbedaan utama terletak pada pendekatan kebijakan luar negeri kedua presiden. Trump menganut prinsip “*America First*”, yang berorientasi pada isolasionisme dan kepentingan nasional Amerika Serikat tanpa banyak mempertimbangkan keterlibatan diplomasi multilateral. Hal ini tercermin dalam keputusannya untuk menandatangani *Doha Agreement 2020* dengan Taliban, yang menetapkan jadwal penarikan pasukan tanpa banyak koordinasi dengan sekutu NATO dan tanpa melibatkan pemerintah Afghanistan dalam perundingan secara penuh.<sup>170</sup>

---

<sup>170</sup> *Agreement for Bringing Peace to Afghanistan between the Islamic Emirate of Afghanistan which is not recognized by the United States as a state and is known as the Taliban and the United States of America*, U.S. Department of State, diakses dalam <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/02/Agreement-For-Bringing-Peace-to-Afghanistan-02.29.20.pdf> (28/06/2024, 21:55 WIB)

Presiden Trump melihat kebijakan ini sebagai langkah untuk mengurangi keterlibatan Amerika dalam konflik luar negeri yang dianggapnya membebani anggaran negara. Sebaliknya, Presiden Biden mengusung prinsip “*America is Back*”, yang menunjukkan komitmennya untuk memperkuat kembali hubungan dengan sekutu dan organisasi internasional. Meskipun Presiden Biden tetap melanjutkan penarikan pasukan, ia melakukannya dengan pendekatan yang lebih berhati-hati, mempertimbangkan efek jangka panjang terhadap stabilitas kawasan, serta berkoordinasi lebih erat dengan sekutu NATO dalam strategi penarikan. Presiden Biden juga menekankan bahwa kebijakan kontra-terorisme Amerika tidak akan berakhir dengan penarikan pasukan, melainkan akan beralih ke pendekatan berbasis intelijen dan operasi khusus yang lebih terfokus.<sup>171</sup>

Selain perbedaan dalam pendekatan kebijakan luar negeri, terdapat juga perbedaan dalam strategi ekonomi dan perdagangan yang turut memengaruhi dinamika kebijakan luar negeri kedua presiden. Trump menerapkan kebijakan proteksionisme dengan memberlakukan tarif tinggi terhadap Cina, yang bisa disebut dengan istilah *trade war* dengan Cina.<sup>172</sup> Ia melihat kebijakan luar negeri sebagai instrumen untuk melindungi industri domestik Amerika Serikat dan mengurangi defisit perdagangan yang dianggapnya merugikan kepentingan nasional. Dengan kata lain, Presiden Trump

---

<sup>171</sup> Kevin Liptak dan Kate Sullivan, *NATO Leaders at Summit Back Biden's Decision to Pull Troops out of Afghanistan*, CNN, diakses dalam <https://edition.cnn.com/2021/06/14/politics/president-biden-nato-summit/index.html> (16/03/2025, 22:20 WIB)

<sup>172</sup> John W. Schoen dan Jacob Pramuk, *Trump Reignites the China Trade War — Here's How We Got Here*, CNBC, diakses dalam <https://www.cnbc.com/2019/03/01/the-timeline-of-trump-china-tariffs-and-trade-war.html?msockid=24206187c28e6df135a3753ec3ee6c6c> (16/03/2025, 22:21 WIB)

lebih memilih untuk berkompetisi atau berperang dengan negara lain secara finansial atau ekonomi, bukan lagi fisik yang harus melibatkan pasukan militer.

Sementara itu, Presiden Biden mencoba menyeimbangkan kembali kebijakan ekonomi global dengan mengedepankan kerja sama internasional. Presiden Biden tetap mempertahankan sikap tegas terhadap Cina, khususnya dalam sektor teknologi dan manufaktur, tetapi dengan pendekatan yang lebih multilateral melalui kerja sama dengan sekutu.<sup>173</sup> Menurut Presiden Biden, pendekatan dengan Cina menggunakan kerjasama ekonomi komprehensif merupakan cara yang lebih efektif daripada memberlakukan sanksi maupun tarif seperti yang dilakukan oleh Presiden Trump.

Selain faktor kebijakan luar negeri, politik domestik juga berperan signifikan dalam membedakan keputusan kedua presiden. Trump berasal dari Partai Republik, yang cenderung lebih skeptis terhadap intervensi global dan lebih menekankan pada kebijakan nasionalis yang mengutamakan kepentingan dalam negeri. Pendukungnya banyak berasal dari kelompok konservatif yang menginginkan pengurangan keterlibatan Amerika dalam konflik luar negeri dan mengalihkan anggaran pertahanan ke dalam negeri. Hal tersebut disampaikan dalam bentuk laporan yang diunggah oleh

---

<sup>173</sup> C. Raja Mohan, *A New Pivot to Asia*, Foreign Policy, diakses dalam <https://foreignpolicy.com/2021/01/15/biden-china-asia-allies-strategy-pivot/> (23/02/2025, 19:14 WIB)

Michael McCaul yang menyalahkan administrasi Presiden Biden terhadap kacaunya situasi penarikan pasukan militer dari Afganistan.<sup>174</sup>

Sebaliknya, Biden, yang berasal dari Partai Demokrat, memiliki basis politik yang lebih mendukung multilateralisme dan kerja sama internasional.<sup>175</sup> Keputusan Biden untuk tetap menarik pasukan dari Afghanistan juga dipengaruhi oleh dinamika politik domestik, terutama tekanan dari sayap progresif Partai Demokrat yang ingin mengakhiri perang yang berkepanjangan dan mengalihkan fokus pada isu-isu dalam negeri seperti pemulihan ekonomi pasca-pandemi *covid-19*.<sup>176</sup>

Faktor lain yang turut mempengaruhi perbedaan kebijakan keduanya adalah kondisi ekonomi dan militer. Pada era Trump, ekonomi Amerika Serikat berada dalam kondisi yang relatif stabil sebelum pandemi *covid-19* melanda, sehingga kebijakan luar negeri lebih berfokus pada strategi proteksionisme dan persaingan ekonomi dengan Cina. Hal ini ditunjukkan dari GNI Amerika Serikat yang terus meningkat sejak tahun 2017, tahun dimana Presiden Trump memulai karir kepresidenan pertamanya di

---

<sup>174</sup> *Afghanistan Report Executive Summary*, Foreign Affairs Committee, diakses dalam <https://foreignaffairs.house.gov/wp-content/uploads/2024/09/HFAC-Afghanistan-Report-Executive-Summary.pdf> (23/02/2025, 15:55 WIB)

<sup>175</sup> *AS PRESIDENT BIDEN CHARTS COURSE TO WITHDRAW TROOPS FROM AFGHANISTAN, HOUSE DEMOCRATIC CAUCUS RE-LAUNCHES NATIONAL SECURITY TASK FORCE*, House Democrats, diakses dalam <https://www.dems.gov/newsroom/press-releases/as-president-biden-charts-course-to-withdraw-troops-from-afghanistan-house-democratic-caucus-re-launches-national-security-task-force> (23/02/2025, 19:33 WIB)

<sup>176</sup> Terri Moon Cronk, *Biden Announces Full U.S. Troop Withdrawal from Afghanistan by Sept. 11*, U.S. Department of Defense, diakses dalam <https://www.defense.gov/News/News-Stories/Article/article/2573268/biden-announces-full-us-troop-withdrawal-from-afghanistan-by-sept-11/> (23/02/2025, 20:18 WIB)

Amerika Serikat. Pada tahun 2019, GNI Amerika Serikat menyentuh angka \$21,76 triliun dan mulai turun ke angka \$21,48 triliun pada tahun 2020.<sup>177</sup>

Ketika Biden menjabat pada 2021, Amerika Serikat tengah menghadapi tantangan besar akibat dampak ekonomi dari pandemi *covid-19*. Menurut *World Bank Group*, GNI Amerika Serikat di tahun 2021 berada pada angka \$23,74 triliun,<sup>178</sup> namun di sisi lain Presiden Biden harus mengalokasikan anggaran yang lebih besar untuk pemulihan ekonomi domestik, termasuk program stimulus sebesar \$1,9 triliun yang berfokus pada bantuan sosial, vaksinasi, dan pemulihan ekonomi.<sup>179</sup> Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa Biden memilih untuk menarik pasukan dari Afghanistan, karena biaya perang yang besar tidak lagi sejalan dengan prioritas kebijakan dalam negerinya yang lebih menitikberatkan pada pemulihan ekonomi dan stabilitas sosial.

Dari sisi militer, Amerika Serikat memiliki total personel sebanyak 2,176,628 personel yang terbagi dibanyak *branch* pada tahun 2020, tahun dimana Presiden Trump menginisiasi *Doha Agreement*.<sup>180</sup> Sedangkan, pada era Presiden Biden, personel antara

---

<sup>177</sup> *GNI (Current US\$) - United States*, World Bank Group, diakses dalam <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GNP.MKTP.CD?end=2021&locations=US&start=2017&view=chart> (23/02/2025, 16:02 WIB)

<sup>178</sup> *GNI (current US\$)*, World Bank Group, diakses dalam <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GNP.MKTP.CD?end=2023&start=2021> (23/02/2025, 20:16 WIB)

<sup>179</sup> Robin Levinson-King dan Mike Hills, *Joe Biden one year: How is he doing so far*, diakses dalam <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-60044270> (02/10/2023, 02:12 WIB)

<sup>180</sup> *2020 Demographics Profile of the Military Community*, Office of the Deputy Assistant Secretary of Defense for Military Community and Family Policy (ODASD (MC&FP)), 2020, Department of Defense.

Amerika Serikat berada pada angka 1,838,798 personel, penurunan angka yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2020.<sup>181</sup> Selain itu, terdapat perbedaan total anggaran yang ditujukan untuk pertahanan militer di era Presiden Trump dan Presiden Biden. Pada era Presiden Trump di tahun 2020, anggaran DOD berada pada angka total \$718.3 miliar, dengan fokus berkompetisi di ruang angkasa dan keamanan siber.<sup>182</sup> Pada era Presiden Biden, anggaran pada tahun 2021 berada pada angka \$705.4 miliar dan telah di-*review* oleh Menteri Pertahanan Mark Esper.<sup>183</sup>

Dari semua perbedaan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun hasil akhir kebijakannya yaitu penarikan pasukan dari Afganistan tetap sama, faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan tersebut sangat berbeda. Presiden Trump mengambil langkah tersebut dengan pendekatan transaksional dan fokus pada kepentingan ekonomi serta politik domestiknya, sementara Presiden Biden mempertimbangkan dampak geopolitik dan kredibilitas Amerika Serikat di mata dunia. Dengan demikian, variabel independen yang membedakan kebijakan luar negeri era Presiden Trump dan Presiden Biden mencakup pendekatan terhadap diplomasi multilateral, strategi ekonomi global, dinamika politik domestik, serta kondisi ekonomi dan militer masing-

---

<sup>181</sup> Zoe Manzanetti, *2021 Military Active-Duty Personnel, Civilians by State*, Governing, diakses dalam <https://www.governing.com/now/2021-military-active-duty-personnel-civilians-by-state> (23/02/2025, 20:17 WIB)

<sup>182</sup> *DOD Releases Fiscal Year 2020 Budget Proposal*, U.S Department of Defense, diakses dalam <https://www.defense.gov/News/Releases/Release/Article/1782623/dod-releases-fiscal-year-2020-budget-proposal/> (23/02/2025, 18:48 WIB)

<sup>183</sup> *DOD Releases Fiscal Year 2021 Budget Proposal*, U.S. Department of Defense, diakses dalam <https://www.defense.gov/News/Releases/Release/Article/2079489/dod-releases-fiscal-year-2021-budget-proposal/> (23/02/2025, 20:22 WIB)

masing pemerintahan. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana faktor ideologi politik, kepentingan nasional, dan kondisi global dapat membentuk arah kebijakan luar negeri yang berbeda meskipun hasil akhirnya tampak serupa.

Dari penjelasan di atas, penulis akan menyajikan tabel variabel independen dari era Presiden Trump dan Presiden Biden untuk simplifikasi data.

**Tabel 4.1** Perbedaan Variabel Independen Trump dan Biden

Aspek	Presiden Donald Trump	Presiden Joe Biden
Pendekatan terhadap Diplomasi Multilateral	“ <i>America First</i> ” - unilateral, lebih memprioritaskan kepentingan nasional dengan minimnya diplomasi multilateral	“ <i>America is Back</i> ” - multilateral, melakukan koordinasi dengan sekutu
Strategi Ekonomi Global	Fokus terhadap <i>Trade War</i> dan memberlakukan <i>tariffs</i> kepada negara lain serta mengantisipasi perang militer	Cenderung bekerjasama dengan negara lain meskipun negara rival sebagai efektivitas diplomasi
Dinamika Politik Domestik	Basis konservatif, mendukung pengurangan intervensi luar	Basis demokrat, menekan untuk mengakhiri perang

	negeri dan fokus terhadap urusan domestik	
Kondisi Ekonomi	Stabil, fokus pada persaingan ekonomi global dengan GNI \$21,48 triliun tahun 2020	Tidak stabil, fokus pada pemulihan ekonomi domestik dari pandemi <i>covid-19</i> dengan GNI \$23,74 triliun tahun 2021
Kondisi Militer	2,176,628 personel dengan total anggaran dana sebesar \$718.3 miliar pada tahun 2020.	1,838,798 personel dengan total anggaran dana sebesar \$705,4 miliar pada tahun 2021

Sumber: Data diolah oleh penulis

#### 4.2 Dua Pemimpin, Satu Jejak: Konsekuensi Penarikan Pasukan Militer

Dalam beberapa penelitian yang menggunakan metode *Most Different Systems Design* (MDSD), variabel dependen (*outcome*) harus merupakan hasil yang sama atau serupa yang terjadi dalam dua konteks yang berbeda, dalam hal ini adalah era kepemimpinan Donald Trump dan Joe Biden. Berdasarkan analisis penulis terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Afghanistan, variabel dependen yang dapat

penulis identifikasi dalam penelitian ini adalah penarikan pasukan militer Amerika Serikat dari Afganistan, yang menjadi kebijakan utama di kedua pemerintahan meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Presiden Donald Trump, melalui *Doha Agreement* 2020, menginisiasi perjanjian damai dengan Taliban yang mencakup komitmen penarikan pasukan Amerika Serikat secara bertahap sebagai bagian dari negosiasi perdamaian.<sup>184</sup> Sementara itu, Presiden Joe Biden mengeksekusi implementasi final dari kebijakan ini dengan menarik seluruh pasukan Amerika Serikat pada Agustus 2021, menandakan berakhirnya keterlibatan militer Amerika Serikat dalam perang yang telah berlangsung selama dua dekade.<sup>185</sup>

Meskipun dilakukan oleh dua presiden dengan latar belakang politik yang berbeda, kebijakan ini menghasilkan dampak yang sama terhadap citra dan kredibilitas Amerika Serikat di dunia internasional. Penarikan pasukan militer Amerika Serikat dari Afganistan memunculkan persepsi bahwa Amerika Serikat gagal mempertahankan stabilitas negara tersebut, terutama setelah Taliban kembali menguasai Kabul hanya dalam hitungan hari setelah pasukan militer Amerika Serikat pergi.<sup>186</sup> Pada era Presiden Biden, eksekusi penarikan ini bahkan mendapatkan kritik masif karena

---

<sup>184</sup> Stephanie Ashe, *The U.S.-Taliban Agreement and the Afghan Peace Process*, Stanford Law School, diakses dalam <https://law.stanford.edu/2020/12/07/the-u-s-taliban-agreement-and-the-afghan-peace-process/> (9/4/2025, 03:16 WIB)

<sup>185</sup> Phil Stewart dan Idrees Ali, *Last U.S. troops depart Afghanistan after massive airlift ending America's longest war*, Reuters, diakses dalam <https://www.reuters.com/world/last-us-forces-leave-afghanistan-after-nearly-20-years-2021-08-30/> (9/4/2025, 03:18 WIB)

<sup>186</sup> Mark Stone, *Top general admits US credibility damaged after Afghanistan withdrawal*, Sky News, diakses dalam <https://news.sky.com/story/top-general-admits-us-credibility-damaged-after-afghanistan-withdrawal-12420747> (9/4/2025, 03:21 WIB)

dianggap terburu-buru dan kurang mempertimbangkan aspek keamanan, baik bagi warga Afganistan yang bekerja sama dengan Amerika Serikat maupun bagi kepentingan geopolitik Amerika Serikat di kawasan. Hal ini semakin memperburuk reputasi Amerika Serikat di mata sekutu-sekutunya, yang merasa bahwa Washington gagal memberikan perlindungan bagi mereka yang telah mendukung operasi Amerika Serikat selama dua dekade terakhir.

Kebijakan penarikan pasukan ini juga menunjukkan pergeseran fokus kebijakan luar negeri Amerika Serikat dari Timur Tengah ke kawasan Indo-Pasifik, yang semakin nyata di bawah kepemimpinan Presiden Biden. Dengan berakhirnya keterlibatan militer Amerika Serikat di Afganistan, administrasi Biden dapat lebih memusatkan sumber daya dan strateginya untuk menghadapi tantangan geopolitik lain, terutama dalam persaingan dengan Cina di kawasan Indo-Pasifik.<sup>187</sup> Meskipun konteks domestik dan politik internasional di era Presiden Trump dan Presiden Biden memiliki perbedaan signifikan, di mana Presiden Trump lebih berorientasi pada kebijakan “*America First*”, sedangkan Biden mengusung narasi “*America is Back*” yang lebih multilateral dan memiliki hasil akhir yang sama, yaitu penarikan pasukan dan dampaknya terhadap kredibilitas serta arah kebijakan luar negeri Amerika Serikat, tetap menjadi variabel dependen yang konsisten dalam penelitian ini.

---

<sup>187</sup> Tyler Pager dan Natasha Bertrand, *White House shifts from Middle East quagmires to a showdown with China*, Politico, diakses dalam <https://www.politico.com/news/2021/01/28/biden-china-foreign-policy-463674> (9/4/2025, 03:23 WIB)

### **4.3 Analisis Faktor-Faktor Penarikan Pasukan Amerika Serikat oleh Trump dan Biden**

Dalam penelitian ini, teori *Foreign Policy Analysis* (FPA) yang dicetuskan oleh William D. Coplin digunakan untuk mencari benang merah dari perbedaan proses pembuatan kebijakan luar negeri Amerika Serikat untuk menarik pasukan militernya dari Afganistan. Teori ini memberikan kerangka analisis sistematis terhadap kebijakan luar negeri secara komprehensif. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka keputusan penarikan pasukan militer Amerika Serikat dari Afganistan pada era Presiden Trump dan Presiden Biden dipengaruhi oleh tiga faktor utama dalam teori Coplin, yaitu:

1. Konteks Internasional (Ekonomi, Politik, dan Geografis)
2. Kondisi Politik Domestik (Birokrat, Partai Politik, Kelompok Kepentingan, dan Opini Publik)
3. Kondisi Ekonomi dan Militer (GNI, Kapabilitas Militer, Dependensi Militer, dan Kapasitas Militer untuk Kestabilan Domestik)

Di dalam sub-bab ini, penulis akan membandingkan bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi keputusan Presiden Trump dan Presiden Biden dalam menarik pasukan militer Amerika Serikat dari Afganistan.

### 4.3.1 Perbedaan Konstelasi Internasional antara Era Trump dan Biden dalam Keputusan Penarikan Pasukan

Dalam teori *Foreign Policy Analysis* (FPA) William D. Coplin, faktor internasional yang memengaruhi kebijakan luar negeri terbagi menjadi tiga faktor utama: ekonomi, politik, dan geografis. Ketiga faktor ini berperan dalam keputusan Presiden Trump dan Presiden Biden untuk menarik pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Faktor yang pertama adalah faktor ekonomi, dimana pada era Presiden Trump, ekonomi Amerika Serikat relatif stabil. Namun, jika dilihat dari rekam jejak perang itu sendiri, Amerika Serikat telah menghabiskan kurang lebih \$2 triliun sejak tahun 2001.<sup>188</sup> Presiden Trump melihat perang 20 tahun ini sebagai tekanan ekonomi yang tidak menguntungkan bagi Amerika Serikat.

Presiden Trump menarik pasukan militer Amerika Serikat yang sesuai dengan janji kampanyenya dan ingin mengalihkan fokus kebijakan Amerika Serikat pada pembangunan infrastruktur domestik. Sebaliknya, Presiden Biden, jika dari aspek ekonomi, menarik pasukan militer Amerika Serikat dari Afghanistan karena adanya tekanan ekonomi dalam negeri, yaitu pandemi *covid-19* yang harus ditangani oleh pemerintah Amerika Serikat.<sup>189</sup> Dengan tekanan ekonomi yang semakin besar,

---

<sup>188</sup> Neta C. Crawford dan Catherine Lutz, *U.S. Costs to Date for the War in Afghanistanm 2001-2021*, Watson Institute Brown University, diakses dalam <https://watson.brown.edu/costsofwar/files/cow/imce/figures/2021/Human%20and%20Budgetary%20Costs%20of%20Afghan%20War%2C%202001-2021.pdf> (23/02/2025, 15:28 WIB)

<sup>189</sup> Franco Ordoñez, *For Biden, the chaotic withdrawal from Kabul was a turning point in his presidency*, NPR, diakses dalam <https://www.npr.org/2022/08/15/1117037318/for-biden-the-chaotic-withdrawal-from-kabul-was-a-turning-point-in-his-presidenc> (9/4/2025, 03:24 WIB)

kebijakan penarikan pasukan militer dari Afganistan menjadi langkah yang strategis untuk mengalihkan sumber daya ke dalam negeri. Selain itu, dana yang digelontorkan untuk berperang di Afganistan, selanjutnya harus dialokasikan untuk kesehatan masyarakat Amerika Serikat.

Masih ada sangkut-pautnya dengan faktor ekonomi, faktor politik menjadi faktor yang cukup dominan pada kebijakan luar negeri ini. Terdapat kesinambungan antara kedua faktor ini, yaitu *Doha Agreement* yang disepakati pada 29 Februari 2020. Di dalam kesepakatan ini, Amerika Serikat telah menyetujui penarikan pasukan militer Amerika Serikat dari Afganistan hingga batas akhir Mei 2021 dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh Taliban, seperti Taliban untuk tidak menjadi basis kelompok teroris internasional. Namun, perjanjian ini dikritik karena minimnya pengawasan terhadap kepatuhan Taliban dan angka kekerasan (terhadap sipil maupun pasukan militer Amerika Serikat) masih berjalan.<sup>190</sup>

Hanya berselang kurang lebih satu tahun, masa jabatan Presiden Trump selesai, Presiden Biden melanjutkan penarikan pasukan militer Amerika Serikat dari Afganistan meski dengan dilema untuk membatalkan perjanjian ini atau melanjutkan dengan pendekatan yang lebih terkoordinasi dan mempertimbangkan saran dari sekutunya, NATO.<sup>191</sup> Lagi pula, Presiden Trump hanya menyisakan 2.500 personel

---

<sup>190</sup> Muhammad Murah, *From Doha Accord to Doha Process: Why the International Community Fails to Bring Peace to Afghanistan*, The Diplomat, diakses dalam <https://thediplomat.com/2024/08/from-doha-accord-to-doha-process-why-the-international-community-fails-to-bring-peace-to-afghanistan/> (9/4/2025, 03:25 WIB)

<sup>191</sup> Kevin Liptak dan Barbara Starr, *Biden wrestles with Afghanistan troop dilemma as time to make a decision runs out*, CNN, diakses dalam, <https://edition.cnn.com/2021/03/23/politics/biden-afghanistan-troop-dilemma/index.html> (9/4/2025, 03:26 WIB)

tentara di Afganistan. Melanjutkan operasi militer di Afganistan bukanlah pilihan yang baik, maka Presiden Biden menarik pasukan militer Amerika Serikat dari Afganistan dan selesai pada tanggal 30 Agustus 2021 meskipun meleset dari isi perjanjian *Doha Agreement*, yaitu Mei 2021 karena adanya eskalasi serangan dari pihak Taliban dan perubahan rencana penarikan pasukan militer.

Faktor politis ini juga didukung oleh kedua presiden yang memiliki identitasnya masing-masing. Presiden Trump dengan ideologi '*America First*', yang berarti mengedepankan kebijakan unilateral dengan mengedepankan domestik Amerika Serikat dan menghindari keterlibatan militer berkepanjangan di luar negeri. Presiden Trump menarik pasukan militer Amerika Serikat dari Afganistan dalam *Doha Agreement* tanpa adanya kesepakatan dari sekutu NATO ataupun pemerintah interim Afganistan itu sendiri.<sup>192</sup> Presiden Trump memiliki preferensi untung berperang dalam aspek ekonomi, seperti menjatuhkan sanksi ekonomi dan mengadakan *tariff* kepada negara-negara yang sekiranya tidak tunduk kepada apapun kebijakan yang ditentukan oleh Amerika Serikat.

Sedangkan Presiden Biden memiliki ideologi '*America is Back*', ideologi ini mengedepankan kerjasama multilateral dan cenderung menjadikan rival negara (seperti Cina) sebagai sahabat berdagang dengan ketentuan-ketentuan yang disepakati oleh kedua negara. Hal tersebut direalisasikan oleh Presiden Biden dengan menjalin kembali

---

<sup>192</sup> Thomas Ruttig, *A Deal in the Mist: How much of the US-Taliban Doha agreement has been implemented*, Afghanistan Analyst Network, diakses dalam <https://www.afghanistan-analysts.org/en/reports/war-and-peace/a-deal-in-the-mist-how-much-of-the-us-taliban-doha-agreement-has-been-implemented/> (9/4/2025, 03:27 WIB)

kerjasama dengan negara-negara yang telah dijatuhkan *tariff* oleh Presiden Trump dan merangkul sekutu-sekutunya untuk menentukan arah gerak Amerika Serikat selanjutnya di dunia internasional.<sup>193</sup> Ideologi yang dianut oleh Presiden Biden ini dalam kasus penarikan pasukan militer Amerika Serikat tampak lebih pragmatis daripada idealis. Meskipun keputusan tersebut diambil dengan menekankan koordinasi dengan NATO, beberapa negara NATO mengkritik kurangnya konsultasi dalam tahap akhir operasi penarikan pasukan militer Amerika Serikat dari Afganistan.<sup>194</sup>

Faktor yang ketiga dari aspek internasional adalah faktor geografis. Pada era Presiden Trump, belasan ribu personel militer telah ditempatkan di Timur Tengah, dengan angka personel paling banyak berada di Afganistan. Saat Presiden Trump menjabat, fokus geopolitik Amerika Serikat masih berkutat di sekitar Timur Tengah,<sup>195</sup> sedangkan pada era Presiden Biden, fokus geopolitik Amerika Serikat mulai bergeser ke wilayah Indo-Pasifik, terutama dalam kompetisinya dengan Rusia dan Cina. Peralihan fokus pada era Presiden Biden ini diperkuat dengan meningkatnya nilai anggaran untuk *Department of Defense Pacific Deterrence Initiative* yang bernilai \$5.1 miliar dalam pengembangan pertahanan dan teknologi di wilayah Indo-Pasifik.<sup>196</sup>

---

<sup>193</sup> *Biden-Xi Akan Berupaya Stabilkan Hubungan AS-China dalam Pertemuan di APEC*, VOA Indonesia, diakses dalam <https://www.voaindonesia.com/a/biden-xi-akan-berupaya-stabilkan-hubungan-as-china-dalam-pertemuan-di-apec/7349843.html> (9/4/2025, 03:30 WIB)

<sup>194</sup> Eric Revell, *America's NATO Allies Criticize Afghanistan Withdrawal - 'Biggest Debacle NATO Has Suffered'*, Causes, diakses dalam <https://www.causes.com/articles/47763-america-s-nato-allies-criticize-afghanistan-withdrawal-biggest-debacle-nato-suffered> (9/4/2025, 03:34 WIB)

<sup>195</sup> Akhil Kumar dan Vivek N.D., *Trump's Middle East playbook: Israel, Iran and the new geopolitical game*, Middle East Monitor, diakses dalam <https://www.middleeastmonitor.com/20241112-trumps-middle-east-playbook-israel-iran-and-the-new-geopolitical-game/> (9/4/2025, 03:38 WIB)

<sup>196</sup> Jeanne Milot-Poulin, Rachel Sarfati, *et. al.*, *The American Strategic Pivot in the Indo-Pacific*, Network for Strategic Analysis, diakses dalam <https://ras-nsa.ca/wp-content/uploads/2021/10/Policy-Brief-15-The-American-Strategic-Pivot-in-the-Indo-Pacific.pdf> (23/02/2025, 19:17 WIB)

Presiden Biden melihat bahwa kehadiran militer di Afganistan tidak lagi menjadi prioritas strategi, sehingga memutuskan untuk mengalokasikan sumber daya ke wilayah yang dianggap lebih krusial bagi kepentingan Amerika Serikat.

Dari ketiga faktor yang telah dianalisis, terlihat bahwa keputusan penarikan pasukan Amerika Serikat dari Afganistan dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, politik, dan geografis. Meskipun Presiden Trump dan Presiden Biden memiliki pendekatan yang berbeda, kebijakan penarikan pasukan militer Amerika Serikat menuai kritik luas, terutama terkait dengan kurangnya perencanaan transisi pasca-penarikan. Hal ini tidak hanya berdampak pada instabilitas Afganistan tetapi juga memicu perdebatan tentang kredibilitas Amerika Serikat sebagai aktor global dalam mempertahankan sekutu dan tatanan internasional.

#### **4.3.2 Kompleksitas Politik Domestik dalam Era Trump dan Biden serta Implikasinya terhadap Penarikan Pasukan**

Di dalam faktor politik domestik, dalam teori Coplin, terdapat empat aspek yang dapat dijadikan kerangka penelitian yaitu: *bureaucratic influencer*, *partisan influencer*, *interest influencer*, dan *mass influencer*. Keempat aspek ini mempengaruhi pembuatan kebijakan luar negeri sebuah negara, karena sejatinya presiden tidak semata hadir sebagai perencana, melainkan banyak aspek yang ikut andil dalam membentuk sebuah kebijakan luar negeri.

Yang pertama, dalam aspek birokratik era Presiden Trump, *Department of Defense* (DOD) dan *National Security Council* (NSC) hadir sebagai perencana dan pendukung pembentukan kebijakan penarikan pasukan militer Amerika Serikat dari

Afganistan. Seiring berjalannya waktu di masa administrasi Presiden Trump, terdapat beberapa kali pergantian Menteri Pertahanan. Hal tersebut terjadi karena terdapat perselisihan dan perbedaan pendapat terhadap penarikan pasukan militer Amerika Serikat dari Afganistan, seperti Mark Esper yang diganti oleh Presiden Trump karena tidak sejalan dengan ide beliau.<sup>197</sup> Menteri Pertahanan yang mendukung penarikan ini adalah Christopher Miller yang menyatakan bahwa penarikan ini merupakan perintah dari Presiden Trump seorang dan berkaca dari *Doha Agreement*.

NSC memiliki sebuah kepala, yaitu *National Security Advisor* (NSA) yang memiliki predikat krusial sebagai penasihat yang dipercaya oleh Presiden Trump. NSA Robert O'Brien mendukung penarikan pasukan militer ini dari Afganistan.<sup>198</sup> Meskipun begitu, *Joint Chiefs of Staff* atau jabatan militer tertinggi Amerika Serikat Jenderal Mark Milley menganggap bahwa pernyataan dari O'Brien hanyalah sebatas spekulasi. Mendengar hal tersebut, O'Brien mempertegas pernyataannya dengan mengatakan bahwa keputusan ini merupakan keinginan dari Presiden Trump yang diawali dengan *Doha Agreement*.<sup>199</sup> Proses perencanaan kebijakan ini menuai banyak pro dan kontra dari jajaran birokrat Amerika Serikat. Meskipun begitu, Presiden Trump tetap bersikeras untuk menarik pasukannya dari Afganistan.

---

<sup>197</sup> Barbara Starr, *et al.*, *Trump fires Secretary of Defense Mark Esper*, CNN, diakses dalam <https://edition.cnn.com/2020/11/09/politics/trump-fires-esper/index.html> (9/4/2025, 03:40 WIB)

<sup>198</sup> Lara Seligman dan Connor O'Brien, *Trump undercuts his national security adviser on troop withdrawal*, Politico, diakses dalam <https://www.politico.com/news/2020/10/08/when-are-troops-leaving-afghanistan-427989> (9/4/2025, 03:41 WIB)

<sup>199</sup> Ryan Browne, *White House National Security Adviser takes shot at top general in open rift on Afghanistan*, CNN, diakses dalam <https://edition.cnn.com/2020/10/16/politics/afghanistan-robert-obrien-mark-milley/index.html> (23/02/2025, 15:54 WIB)

Di sisi lain, birokrat yang mendukung kebijakan penarikan pasukan militer pada era Presiden Biden dapat dinilai tidak menunjukkan *bias*-nya dengan mengatakan fakta-fakta di lapangan. Birokrat pertama yang mendukung kebijakan ini adalah Menteri Luar Negeri Anthony Blinken yang mengatakan bahwa penarikan ini merupakan pengalihan fokus Amerika Serikat terhadap kompetisi dengan Cina dan penanggulangan pandemi *covid-19*.<sup>200</sup> Lagi pula, objektif Amerika Serikat di Afganistan telah lama usai. DOD juga turut mendukung kebijakan ini, seperti yang disampaikan oleh Menteri Pertahanan Lloyd J. Austin yang menyampaikan pernyataan tersebut ditambah justifikasi dari beliau dengan tetap mengawasi dan mendanai pemerintah Afganistan pasca penarikan pasukan militer.<sup>201</sup> Meski begitu, Direktur CIA William Burns sempat menyampaikan keraguannya terhadap kemampuan Amerika Serikat untuk mengumpulkan intel di wilayah Afganistan, Burns menambahkan bahwa menurutnya Amerika Serikat akan tetap berupaya untuk tidak menjadikan Afganistan sebagai tempat berkembang biak kelompok teroris yang akan mengancam keamanan dunia.<sup>202</sup>

---

<sup>200</sup> Mark Moore, *Secretary of State Blinken Defends Biden's Afghanistan Withdrawal*, New York Post, diakses dalam <https://nypost.com/2021/04/18/antony-blinken-defends-bidens-afghanistan-troop-withdrawal/> (23/02/2025, 19:24 WIB)

<sup>201</sup> Jim Garamone, *Austin Says NATO, U.S. Forces Will Leave Afghanistan, Continue Support to Afghan Forces*, U.S. Department of Defense, diakses dalam <https://www.defense.gov/News/News-Stories/Article/Article/2572781/austin-says-nato-us-forces-will-leave-afghanistan-continue-support-to-afghan-fo/> (23/02/2025, 19:24 WIB)

<sup>202</sup> Catherine Putz, *Biden Announces Plan for US Exit from Afghan War, Urges Attention to Future Challenges*, The Diplomat, diakses dalam <https://web.archive.org/web/20210419155542/https://thediplomat.com/2021/04/biden-announces-plan-for-us-exit-from-afghan-war-urges-attention-to-future-challenges/> (23/02/2025, 19:23 WIB)

Faktor yang kedua adalah partai politik, pada kasus ini setiap presiden memiliki partai politiknya masing-masing yang mendukung dan turut merencanakan kebijakannya. Pada Era Presiden Trump, *The Grand Old Party* (GOP) atau yang biasa dikenal dengan julukan Partai Republik ini mendukung kebijakan Presiden Trump untuk menarik pasukannya, namun dukungan ini tidak secara gamblang dikatakan. Dukungan ini dikatakan dalam bentuk sebuah laporan yang menyalahkan administrasi Presiden Biden yang seharusnya dapat menghentikan kekacauan yang ada di Afganistan.<sup>203</sup> Meski begitu, ada beberapa anggota Partai Republik yang tidak setuju dengan *Doha Agreement* karena dinilai terlalu memudahkan Taliban. Sebaliknya, pada era Presiden Biden, Partai Demokrat menyatakan dukungannya lewat *press release* di halaman resmi Partai Demokrat.<sup>204</sup> Selain itu, beberapa persona yang bekerja dengan Presiden Biden di pemerintahan turut membela keputusan Presiden Biden dengan membantah tuduhan Partai Republik serta membongkar kebusukan dari laporan yang dibuat oleh Partai Republik. Gregory Meeks mengatakan bahwa laporan tersebut tidak melibatkan *minority* di Kongres, yang mana laporannya dianggap bias dan tidak adil.<sup>205</sup>

---

<sup>203</sup> *Afghanistan Report Executive Summary*, Foreign Affairs Committee, diakses dalam <https://foreignaffairs.house.gov/wp-content/uploads/2024/09/HFAC-Afghanistan-Report-Executive-Summary.pdf> (23/02/2025, 15:55 WIB)

<sup>204</sup> *AS PRESIDENT BIDEN CHARTS COURSE TO WITHDRAW TROOPS FROM AFGHANISTAN, HOUSE DEMOCRATIC CAUCUS RE-LAUNCHES NATIONAL SECURITY TASK FORCE*, House Democrats, diakses dalam <https://www.dems.gov/newsroom/press-releases/as-president-biden-charts-course-to-withdraw-troops-from-afghanistan-house-democratic-caucus-re-launches-national-security-task-force> (23/02/2025, 19:33 WIB)

<sup>205</sup> Luke Garrett, *GOP Report on Afghanistan Withdrawal Faults Biden and Could Add Fuel to Presidential Debate*, NPR, diakses dalam <https://www.npr.org/2024/09/08/nx-s1-5105345/afghanistan-withdrawal-congress-report-trump-biden-harris> (23/02/2025, 19:35 WIB)

Beranjak ke faktor selanjutnya yaitu *interest influencer* atau kelompok kepentingan. Selama meneliti, peneliti tidak menemukan adanya kelompok yang mempengaruhi kebijakan Presiden Trump untuk menarik pasukan militernya dari Afganistan. Meskipun ada beberapa lembaga *think tank* yang menuliskan opini tentang penarikan pasukan, hal tersebut tidak dijadikan justifikasi oleh Presiden Trump. Pada Era Presiden Biden, banyak kelompok yang mendorong penarikan ini, seperti *Amnesty International*, *Human Rights Watch* dan *Veteran for Peace*. Ketiga kelompok tersebut menyatakan bahwa perang di Afganistan ini sudah seharusnya selesai dari lama. *Amnesty International* dan *Human Rights Watch*, kelompok HAM internasional ini mempermasalahkan pelanggaran HAM yang terjadi di Afganistan, baik yang dilakukan oleh Taliban maupun pasukan militer Amerika Serikat itu sendiri.<sup>206</sup> *Veteran for Peace* ikut menyuarakan dukungannya untuk menarik pasukan militer dari Afganistan karena dinilai tidak memiliki tujuan lagi dan hanya menghabiskan waktu tanpa tujuan yang jelas disana.<sup>207</sup>

Faktor yang terakhir adalah opini publik, yang mana pada era Presiden Trump tidak ikut andil dalam proses perencanaan penarikan pasukan militer dari Afganistan. Begitu juga dengan era Presiden Biden, tidak ada data signifikan yang menunjukkan bahwa opini publik turut mempengaruhi proses perencanaan penarikan pasukan militer

---

<sup>206</sup> *Afghanistan: US Should Prioritize Rights, Civilian Protection*, Human Rights Watch, diakses dalam <https://www.hrw.org/news/2021/04/16/afghanistan-us-should-prioritize-rights-civilian-protection> (23/02/2025, 19:38 WIB)

<sup>207</sup> *Statement on U.S. Withdrawal from Afghanistan (Veterans for Peace)*, Veterans for Peace, diakses dalam <https://madisonvfp.org/25045-2/> (23/02/2025, 19:39 WIB)

Amerika Serikat dari Afganistan. Survey opini publik terhadap eksistensi pasukan militer di Afganistan ini telah dilakukan sejak era Presiden Obama, yang menunjukkan bahwa mayoritas dari masyarakat Amerika Serikat merasa dirugikan ketika pasukan militer Amerika Serikat berada di Afganistan selama kurang lebih 20 tahun.<sup>208</sup>

Dari pemaparan di atas, hanya dua faktor yang dinilai paling relevan dengan kasus ini, yaitu birokrat dan partai politik. Untuk Presiden Trump, tidak adanya *interest influencer* dan *mass influencer* ini didukung dengan sebuah survey yang mengatakan bahwa Presiden Trump merupakan presiden yang egois dan arogan. Presiden Trump cenderung menentukan kebijakan luar negeri sesuai dengan keinginannya sendiri.

#### **4.3.3 Perbandingan Kapabilitas Ekonomi dan Militer AS dalam Era Trump dan Biden dalam Kerangka Kebijakan Penarikan Pasukan**

Kondisi ekonomi Amerika Serikat dari kedua pemimpin ini relatif sama, yaitu tertekan dengan biaya perang yang disebabkan oleh operasi militer di Afganistan dan berbagai negara lainnya di seluruh dunia. Namun, kehadiran militer Amerika Serikat di Afganistan selama 20 tahun ini telah menelan biaya sekitar \$2 triliun. Kedua presiden memiliki alasan ekonomi dalam menarik pasukan militer dari Afganistan, terutama mengurangi beban finansial akibat perang yang telah berlangsung selama 20 tahun. Namun, pendekatan mereka berbeda, Presiden Trump lebih fokus pada kebijakan *'America First'* untuk mengurangi keterlibatan luar negeri, sementara

---

<sup>208</sup> Anna Shortridge, *The U.S. War in Afghanistan Twenty Years On: Public Opinion Then and Now*, Council on Foreign Relations, diakses dalam <https://www.cfr.org/blog/us-war-afghanistan-twenty-years-public-opinion-then-and-now> (9/4/2025, 03:42 WIB)

Presiden Biden ingin mengalihkan fokus ke kompetisi global dan pemulihan dari pandemi *covid-19*.

Menurut teori Coplin, kapabilitas ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari *Gross National Income* (GNI) dan GNI per kapitanya. Presiden Trump membentuk kebijakan luar negeri untuk menarik pasukan militernya dari Afganistan pada tahun 2020, yang mana pada tahun tersebut GNI Amerika Serikat berada pada angka \$21.48 triliun dengan GNI per kapita \$64,690.<sup>209</sup> Sedangkan, Presiden Biden meneruskan kebijakan ini pada tahun 2021, dengan GNI Amerika Serikat berada pada angka \$23.75 triliun dan GNI per kapita yang menyentuh \$71,500.<sup>210</sup>

Beralih ke bidang militer, kekuatan militer Amerika Serikat tidak perlu diragukan lagi. Pada tahun 2020, Amerika Serikat memiliki total 2,176,628 personel militer yang tersebar di dalam negeri maupun luar negeri.<sup>211</sup> Selama Presiden Trump menjabat, berbagai kunjungan diplomasi dan latihan gabungan telah dilakukan seperti kunjungan ke Korea Selatan, tepatnya di *Camp Humphreys* dan latihan gabungan dengan NATO pada tahun 2018.<sup>212</sup> Pada tahun 2020, anggaran yang dikeluarkan untuk

---

<sup>209</sup> *GNI (Current US\$) - United States*, World Bank Group, diakses dalam <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GNP.MKTP.CD?end=2021&locations=US&start=2017&view=chart> (23/02/2025, 16:02 WIB)

<sup>210</sup> *GNI (current US\$) - United States*, World Bank Group, diakses dalam <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GNP.MKTP.CD?end=2023&start=2021> (23/02/2025, 20:16 WIB)

<sup>211</sup> *2020 Demographics Profile of the Military Community*, Office of the Deputy Assistant Secretary of Defense for Military Community and Family Policy (ODASD (MC&FP)), 2020, Department of Defense.

<sup>212</sup> Scott Neuman *In Visit to South Korea, Trump Continues Theme of Security and Trade*, NPR, diakses dalam <https://www.npr.org/sections/thetwo-way/2017/11/07/562477588/in-visit-to-south-korea-trump-continues-theme-of-security-and-trade> (23/02/2025, 18:45 WIB)

militer Amerika Serikat berada pada angka \$718.3 miliar.<sup>213</sup> Selayaknya negara *super-power*, kekuatan militer Amerika Serikat berada di peringkat pertama dengan *power index* 0.0606 menurut *Global Firepower*.<sup>214</sup> Pada tahun 2020, Amerika Serikat juga merupakan negara eksportir senjata terbesar di dunia dengan penjualan terbesar terfokus pada pesawat terbang.<sup>215</sup>

Pada era Presiden Biden di tahun 2021, terdapat penurunan jumlah personel militer Amerika Serikat yang menyentuh angka 1,838,798 personel.<sup>216</sup> Lemahnya kondisi Amerika Serikat di Afganistan (Presiden Trump hanya menyisakan 2.500 personel di Afganistan pasca *Doha Agreement*) membuat Presiden Biden harus menarik pasukannya dari Afganistan. Lagi-lagi, Amerika Serikat dihantam oleh pandemi *covid-19* yang mempengaruhi hampir seluruh aspek-aspek penting Amerika Serikat, termasuk militer. Pelatihan militer pada era Presiden Biden juga disesuaikan dengan kebutuhan, seperti Exercise Cope North 21 yang dilaksanakan dengan Jepang dan Australia.<sup>217</sup> Latihan multilateral ini mengembangkan kemampuan militer untuk

---

<sup>213</sup> *DOD Releases Fiscal Year 2020 Budget Proposal*, U.S Department of Defense, diakses dalam <https://www.defense.gov/News/Releases/Release/Article/1782623/dod-releases-fiscal-year-2020-budget-proposal/> (23/02/2025, 18:48 WIB)

<sup>214</sup> Maria Gourtsilidou, *Ranked: Military Strength of Nations, 2020 (Comparing Global Armed Forces)*, CEOWORLD Magazine, diakses dalam <https://ceoworld.biz/2020/03/03/ranked-military-strength-of-nations-2020-comparing-global-armed-forces/> (23/02/2025, 18:52 WIB)

<sup>215</sup> *Arms Transfer Database*, Stockholm International Peace Research Institute, diakses dalam <https://armstransfers.sipri.org/ArmsTransfer/ImportExport> (23/02/2025, 19:09 WIB)

<sup>216</sup> Zoe Manzanetti, *2021 Military Active-Duty Personnel, Civilians by State*, Governing, diakses dalam <https://www.governing.com/now/2021-military-active-duty-personnel-civilians-by-state> (23/02/2025, 20:17 WIB)

<sup>217</sup> *Australian, United States, and Japan Conclude Exercise Cope North 21*, Australian Government Defense, diakses dalam <https://www.Defense.gov.au/news-events/releases/2021-02-19/australian- united-states-and-japan-conclude-exercise-cope-north-21> (23/02/2025, 20:21 WIB)

mengirim bantuan kemanusiaan melalui jalur udara dan laut karena terbatasnya akses ketika pandemi *covid-19*.

Anggaran yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat untuk militernya pada tahun 2021 berada pada angka \$705.4 miliar yang menempatkan Amerika Serikat pada peringkat pertama kekuatan militer global.<sup>218</sup> Meskipun begitu, terdapat penurunan nilai index di tahun 2021, menjadi 0.0718 menurut *Global Firepower*.<sup>219</sup> Posisi Amerika Serikat sebagai dominator perdagangan senjata global di tahun 2021 tidak tergantikan, dengan produk penjualan tertinggi yang dipegang oleh pesawat terbang.

---

<sup>218</sup> *DOD Releases Fiscal Year 2021 Budget Proposal*, U.S. Department of Defense, diakses dalam <https://www.defense.gov/News/Releases/Release/Article/2079489/dod-releases-fiscal-year-2021-budget-proposal/> (23/02/2025, 20:22 WIB)

<sup>219</sup> *Military Strength Ranking 2021: Top Military Forces in the World*, The Eastern Herald, diakses dalam <https://easternherald.com/2021/03/10/military-strength-ranking-2021/> (23/02/2025, 20:24 WIB)